

## **Pendekatan Psikolinguistik dalam Pengayaan Pemahaman Tafsir Al-Qur'an**

**Denie Ekaputra**

Universitas PTIQ Jakarta, DKI Jakarta, Indonesia

Email: [denieekaputra96@gmail.com](mailto:denieekaputra96@gmail.com)

### **Abstrak**

Pemahaman terhadap Al-Qur'an sebagai teks wahyu tidak hanya menuntut penguasaan aspek kebahasaan secara struktural, seperti gramatika dan semantik, tetapi juga pemahaman terhadap proses mental dan kognitif yang terlibat dalam penerimaan, pemrosesan, dan pemaknaan bahasa. Salah satu persoalan mendasar dalam kajian tafsir Al-Qur'an adalah adanya keragaman penafsiran yang dipengaruhi oleh perbedaan latar belakang linguistik, psikologis, dan kognitif para penafsir, yang belum sepenuhnya dijelaskan oleh pendekatan tafsir konvensional. Berangkat dari problematika tersebut, penelitian ini merumuskan pertanyaan mengenai bagaimana pendekatan psikolinguistik dapat berfungsi sebagai nilai tambah dalam memahami tafsir Al-Qur'an serta sejauh mana kontribusinya dalam menjelaskan proses pemaknaan ayat-ayat Al-Qur'an. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode kepustakaan (library research). Data diperoleh melalui penelaahan kitab tafsir klasik dan kontemporer, buku-buku psikolinguistik dan linguistik, serta artikel ilmiah yang relevan dengan tema penelitian. Analisis data dilakukan secara deskriptif-analitis dengan mengkaji konsep-konsep utama psikolinguistik, seperti pemrosesan bahasa, pemahaman makna, relasi bahasa dan pikiran, serta mekanisme encoding dan decoding pesan, kemudian mengaitkannya dengan teori dan praktik penafsiran Al-Qur'an. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendekatan psikolinguistik memberikan kontribusi signifikan dalam memperkaya pemahaman tafsir Al-Qur'an. Psikolinguistik mampu menjelaskan variasi penafsiran sebagai konsekuensi dari perbedaan struktur kognitif, pengalaman linguistik, dan konteks psikologis pembaca. Dengan demikian, integrasi psikolinguistik dalam kajian tafsir berfungsi sebagai pendekatan komplementer yang memperluas horizon pemaknaan Al-Qur'an agar lebih kontekstual, holistik, dan relevan dengan dinamika kehidupan masyarakat kontemporer.

**Kata kunci : Psikolinguistik, Tafsir Al-Qur'an, Pemaknaan Teks Keagamaan**

### **Pendahuluan**

Pemahaman terhadap Al-Qur'an, kitab suci umat Islam, telah menjadi fokus utama para cendekiawan dan ulama selama berabad-abad. Tafsir Al-Qur'an, sebagai upaya untuk menjelaskan dan menafsirkan teks-teks suci, memerlukan pendekatan yang mendalam dan komprehensif agar pesan-pesan ilahi dapat dipahami secara tepat oleh berbagai kalangan



umat. Salah satu tantangan besar dalam tafsir Al-Qur'an adalah bagaimana menjembatani perbedaan kognitif, linguistik, dan budaya yang ada di antara pembaca dan penafsir. Selain yang demikian artikel ini juga menjadi pengembangan dari makalah yang berjudul "Linguistik Sebagai Standarisasi Tafsir Al-Qur'an".

Dalam konteks ini, psikolinguistik menawarkan perspektif yang unik dan berharga. Psikolinguistik, yang mengkaji hubungan antara bahasa dan proses mental manusia, dapat memberikan nilai tambah yang signifikan dalam memahami dan menafsirkan Al-Qur'an. Namun, penerapan psikolinguistik dalam tafsir Al-Qur'an masih jarang dieksplorasi secara mendalam dan sistematis.

Masalah utama yang muncul adalah bagaimana konsep-konsep psikolinguistik dapat diintegrasikan ke dalam metode tafsir yang sudah ada tanpa mengganggu keutuhan dan otoritas teks suci. Selain itu, ada tantangan dalam memahami bagaimana proses kognitif dan linguistik berinteraksi dengan interpretasi teks religius yang kaya akan makna simbolis dan spiritual. Mampukah pendekatan psikolinguistik menjelaskan variasi dalam pemahaman dan interpretasi yang muncul di antara berbagai individu dan kelompok? Bagaimana perbedaan latar belakang budaya dan bahasa mempengaruhi cara seseorang memahami pesan-pesan Al-Qur'an?

Pendahuluan ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan mengeksplorasi masalah-masalah tersebut, serta mengkaji potensi psikolinguistik sebagai nilai tambah dalam memahami tafsir Al-Qur'an. Dengan menggabungkan wawasan dari psikologi, linguistik, dan studi agama, diharapkan dapat ditemukan metode yang lebih efektif dalam menyampaikan dan memahami pesan-pesan ilahi yang terkandung dalam Al-Qur'an.

### **Metode Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (*library research*), yakni penelitian yang bertumpu pada penelusuran, pengumpulan, dan analisis sumber-sumber tertulis yang relevan dengan tema psikolinguistik dan tafsir Al-Qur'an. Data penelitian diperoleh dari kitab tafsir klasik dan kontemporer, buku-buku

psikolinguistik, linguistik, serta artikel jurnal yang membahas relasi bahasa, proses kognitif, dan pemaknaan teks keagamaan. Metode ini dipilih karena objek kajian penelitian bersifat konseptual-teoretis dan tidak menuntut pengumpulan data lapangan, melainkan analisis mendalam terhadap gagasan, konsep, dan konstruksi pemikiran para ahli (Zed 2004; Chaer 2015).

Analisis data dilakukan dengan teknik deskriptif-analitis, yaitu memaparkan konsep-konsep utama psikolinguistik seperti pemrosesan bahasa, pemahaman makna, serta relasi bahasa dan pikiran. Kemudian mengkorelasikannya dengan praktik dan teori tafsir Al-Qur'an. Dalam tahap ini, penulis menelaah bagaimana mekanisme kognitif dan linguistik berperan dalam proses pemahaman ayat-ayat Al-Qur'an serta bagaimana pendekatan psikolinguistik dapat berfungsi sebagai nilai tambah dalam penafsiran. Analisis dilakukan secara interdisipliner dengan mengintegrasikan perspektif linguistik, psikologi bahasa, dan studi Al-Qur'an, sehingga diperoleh pemahaman yang lebih komprehensif dan kontekstual terhadap teks wahyu (Aitchison 2012; Shihab 2013).

## **Pembahasan/hasil**

### **A. Definisi Psikolinguistik**

Psikolinguistik merupakan bidang kajian yang terbentuk dari perpaduan antara psikologi dan linguistik, dua disiplin ilmu yang pada awalnya berkembang secara terpisah dengan objek, prosedur, dan metode kajian yang berbeda. Kebutuhan akan kerja sama kedua disiplin ini muncul dari kesadaran bahwa bahasa tidak dapat dipahami secara utuh hanya melalui satu sudut pandang keilmuan. Oleh karena itu, integrasi psikologi dan linguistik diharapkan mampu menghasilkan kajian bahasa yang lebih komprehensif dan aplikatif (Chaer, 2015). Melalui kerja sama yang terarah dan sistematis tersebut, lahirlah psikolinguistik sebagai disiplin interdisipliner yang menjembatani kajian linguistik dan psikologi.

Secara historis, istilah psikolinguistik pertama kali berkembang di Amerika Serikat, dipelopori oleh Social Science Research Council melalui seminar ilmiah yang diselenggarakan pada tahun 1951 di Universitas

Cornell. Forum ini mempertemukan para pakar dari berbagai bidang, seperti linguistik, psikologi, patologi bahasa, teori informasi, dan pembelajaran bahasa, untuk merumuskan pola hubungan kerja sama antara linguistik dan psikologi. Upaya tersebut kemudian dilanjutkan pada tahun 1953 di Indiana oleh Osgood sebagai ahli psikologi, Sebeok sebagai ahli linguistik, serta Carroll sebagai ahli psikologi, yang semakin memperkuat fondasi psikolinguistik sebagai disiplin keilmuan (Chaer, 2015).

Henry Guntur Tarigan mendefinisikan psikolinguistik sebagai bidang kajian yang lahir dari perpaduan dua disiplin ilmu, yakni psikologi dan linguistik, yang memusatkan perhatian pada bahasa dan penggunaannya. Munculnya psikolinguistik didorong oleh kesadaran bahwa bahasa merupakan fenomena yang kompleks, sehingga tidak mungkin dijelaskan secara memadai hanya melalui satu disiplin ilmu. Oleh sebab itu, psikolinguistik hadir sebagai respons ilmiah terhadap keterbatasan pendekatan tunggal dalam memahami hakikat bahasa (Guntur, 2009).

Ferdinand de Saussure, yang dikenal sebagai pelopor linguistik modern berkebangsaan Swiss, turut memberikan landasan teoretis penting dalam kajian bahasa dan psikologi. Ia memperkenalkan tiga konsep fundamental tentang bahasa, yaitu *langage* sebagai kemampuan berbahasa secara umum yang bersifat abstrak, *langue* sebagai sistem bahasa tertentu yang bersifat abstrak, dan *parole* sebagai realisasi bahasa dalam bentuk tuturan konkret. Saussure menegaskan bahwa objek kajian linguistik adalah *langue*, sedangkan psikologi menaruh perhatian pada *parole*. Untuk memahami bahasa secara menyeluruh, baik dalam aspek sistem maupun penggunaannya, diperlukan pendekatan yang menggabungkan linguistik dan psikologi, yang kemudian dikenal sebagai psikolinguistik (Chaer, 2015).

Psikolinguistik selanjutnya dipahami sebagai kajian tentang proses kognitif dan representasi mental yang mendasari penggunaan bahasa. Bidang ini mencakup mekanisme mental yang memungkinkan seseorang menghasilkan kalimat yang gramatikal dan bermakna berdasarkan kosakata dan kaidah tata bahasa, serta memahami ujaran, kata, dan teks yang diterima melalui proses komunikasi (Arifuddin, 2010). Hal ini menunjukkan bahwa psikolinguistik memiliki peran penting dalam

menjelaskan bagaimana proses mental dan emosional penutur, yang didukung oleh pengetahuan struktur bahasa, melahirkan ujaran yang komunikatif, bermakna, dan mudah dipahami oleh pendengar.

Kridalaksana juga menegaskan bahwa psikolinguistik merupakan disiplin interdisipliner yang mengintegrasikan psikologi dan linguistik. Fokus kajiannya adalah hubungan antara bahasa, perilaku, dan akal budi manusia. Psikolinguistik menelaah bagaimana proses-proses psikologis berlangsung ketika seseorang memproduksi dan memahami tuturan dalam komunikasi, serta bagaimana kemampuan berbahasa diperoleh dan dikembangkan (Kridalaksana, 2008). Kajian ini meliputi proses kognitif yang memungkinkan terbentuknya kalimat yang bermakna dan gramatikal, serta mekanisme yang membuat ujaran, kata, dan pesan bahasa dapat dipahami secara efektif (Lisnawati, 2008).

Berdasarkan pandangan para ahli linguistik dan psikologi tersebut, dapat disimpulkan bahwa psikolinguistik mengkaji struktur bahasa dan pemanfaatannya oleh manusia dalam kerangka proses berpikir sebelum bahasa diwujudkan dalam bentuk tuturan. Temuan ini mengindikasikan bahwa aktivitas berbahasa tidak semata-mata berlangsung secara mekanistik, melainkan juga melibatkan dimensi mentalistik. Dengan kata lain, kegiatan berbahasa berkaitan erat dengan proses mental yang terjadi dalam otak serta aspek emosional manusia.

Dalam kaitannya dengan kajian bahasa Arab dan Al-Qur'an, psikolinguistik menelaah struktur bahasa Arab sebagai unsur linguistik dalam konteks wahyu yang diposisikan sebagai teks bahasa (*langue*). Selain itu, psikolinguistik juga mengkaji gejala psikologis manusia sebagai penutur dan penerima ujaran yang dihasilkan melalui proses mental dan emosional. Dalam konteks ini, ayat-ayat Al-Qur'an dipahami sebagai parole Allah sebagai pengirim pesan yang diterima dan dimaknai oleh manusia sebagai penerima pesan melalui proses bahasa, pikiran, dan kesadaran spiritual.

## **B. Lingkup Kajian Psikolinguistik**

Sebagai disiplin ilmu yang relatif baru dan berdiri secara otonom, psikolinguistik memiliki lingkup kajian yang spesifik, yakni menelaah

proses-proses mental yang terlibat dalam pemerolehan, pemahaman, dan penggunaan bahasa. Psikolinguistik tidak hanya memusatkan perhatian pada struktur bahasa sebagai sistem tanda, melainkan juga pada mekanisme kognitif, neurologis, dan psikologis yang mendasari kemampuan berbahasa manusia. Dalam perspektif ini, bahasa dipahami sebagai aktivitas mental yang dinamis dan berkaitan erat dengan cara manusia berpikir, memaknai realitas, serta berinteraksi secara sosial (Chaer, 2015).

Salah satu kajian utama psikolinguistik adalah pemerolehan bahasa (language acquisition), baik pada anak maupun pada pembelajar bahasa kedua. Pemerolehan bahasa pertama dipahami sebagai proses alamiah yang berlangsung secara bertahap melalui interaksi antara potensi biologis (Language Acquisition Device) dan lingkungan linguistik. Kajian ini menyoroti tahapan-tahapan perkembangan bahasa anak, mulai dari fase pralinguistik, satu kata, dua kata, hingga kemampuan berbahasa yang kompleks (Chomsky, 2006). Dalam tradisi kajian Islam dan Arab, pembahasan pemerolehan bahasa juga dikaitkan dengan fitrah berbahasa manusia serta peran lingkungan sosial dalam membentuk kemampuan linguistik (Hasan, 1998).

Lingkup berikutnya adalah hubungan antara bahasa dan otak, yang berkaitan dengan kajian neurolinguistik. Psikolinguistik meneliti bagaimana bahasa direpresentasikan dan diproses dalam otak, termasuk fungsi hemisfer kiri dan kanan, area Broca dan Wernicke, serta gangguan bahasa seperti afasia. Kajian ini menegaskan bahwa kemampuan berbahasa tidak berdiri sendiri, melainkan terintegrasi dengan sistem saraf dan fungsi kognitif lainnya (Harley, 2014). Penelitian mutakhir juga menunjukkan bahwa aktivitas berbahasa melibatkan jaringan neural yang kompleks dan plastis, yang dapat berubah seiring pengalaman linguistik individu (Pinker, 1994).

Selain itu, psikolinguistik mengkaji pengaruh pemerolehan dan penguasaan bahasa terhadap kecerdasan dan cara berpikir. Bahasa dipandang sebagai instrumen kognitif yang membentuk pola berpikir, penalaran, dan pemaknaan realitas. Dalam konteks ini, penguasaan bahasa yang baik berkontribusi terhadap perkembangan kecerdasan verbal,

kemampuan berpikir abstrak, serta keterampilan metakognitif (Chaer dan Agustina, 2010). Pandangan ini sejalan dengan hipotesis relativitas linguistik yang menyatakan bahwa struktur bahasa memengaruhi cara penuturnya memahami dunia (Sapir, 1921).

Ruang lingkup lain yang penting adalah hubungan antara encoding (proses mengodekan pesan) dan decoding (proses menafsirkan atau memaknai pesan). Psikolinguistik menelaah bagaimana penutur merencanakan, menyusun, dan mengodekan ujaran dalam bentuk linguistik, serta bagaimana pendengar memproses bunyi, kata, dan struktur kalimat untuk memperoleh makna. Proses ini melibatkan memori, perhatian, serta pengetahuan linguistik dan nonlinguistik (Aitchison, 2012). Kesalahan berbahasa, ambiguitas, dan salah tafsir menjadi data penting dalam memahami mekanisme mental tersebut.

Selanjutnya, psikolinguistik juga mengkaji hubungan antara pengetahuan bahasa (*linguistic competence*) dan pemakaian bahasa (*linguistic performance*). Pengetahuan bahasa mencakup kaidah gramatikal yang tersimpan dalam benak penutur, sedangkan pemakaian bahasa dipengaruhi oleh faktor psikologis, situasional, dan sosial. Perbedaan antara kompetensi dan performansi menjelaskan mengapa penutur yang secara gramatikal kompeten tetap dapat melakukan kesalahan berbahasa dalam kondisi tertentu, seperti kelelahan atau tekanan emosional (Chomsky, 1965).

Kemudian, psikolinguistik turut menelaah perubahan bahasa dari perspektif psikologis, terutama yang berkaitan dengan perkembangan kognitif individu dan dinamika penggunaan bahasa dalam masyarakat. Perubahan makna, penyederhanaan struktur, serta pergeseran penggunaan bahasa dapat dipahami sebagai hasil interaksi antara kemampuan mental penutur, kebutuhan komunikatif, dan lingkungan sosial-budaya (Umar, 2003). Dengan demikian, psikolinguistik memberikan kontribusi penting dalam menjembatani kajian bahasa sebagai sistem dengan bahasa sebagai aktivitas mental dan sosial.

Sebagai disiplin ilmu baru yang berdiri sendiri (otonom), psikolinguistik memiliki bidang kajian atau ruang lingkup pembahasan

tersendiri. Berkaitan dengan hal ini sebagaimana dikutip dalam penelitian dari Hassan (2018) menyatakan bahwa psikolinguistik meliputi pemerolehan atau akuisisi bahasa, hubungan bahasa dengan otak, pengaruh pemerolehan bahasa dan penguasaan bahasa terhadap kecerdasan cara berpikir, hubungan encoding (proses mengkode) dengan decoding (penafsiran/pemaknaan kode), hubungan antara pengetahuan bahasa dengan pemakaian bahasa dan perubahan bahasa) (Hasan, 2018).

Sehingga diskursus tersebut sejalan dengan tradisi Anglo-Saxon, yang menjelaskan bahwa ruang lingkup psikolinguistik sebagai berikut:

*language processing, language storage and access, comprehension theory, language and the brain, and first language acquisition* (pemrosesan bahasa, penyimpanan Kajian Psikolinguistik dan pemasukan bahasa, teori pemahaman bahasa, bahasa dan otak, dan pemerolehan bahasa pertama) (Carroll, 2008).

Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa lingkup kajian psikolinguistik antara lain yaitu :

- a. Kompetensi merujuk pada proses kebahasaan yang berkaitan dengan aktivitas komunikasi dan kerja pikiran manusia. Dalam kerangka kompetensi, psikolinguistik menelaah kemampuan mendasar yang dimiliki individu yang memungkinkan dirinya memahami dan menguasai suatu bahasa tertentu serta berpartisipasi dalam komunitas penuturnya. Kemampuan ini mencakup pengetahuan implisit yang tersimpan dalam benak penutur mengenai kaidah tata bahasa, kosakata, serta relasi antarsatuan bahasa, termasuk mekanisme pengorganisasiannya sehingga menghasilkan tuturan yang koheren dan bermakna (Chaer, 2015).
- b. Akuisisi berkaitan dengan proses pemerolehan bahasa. Dalam konteks ini, psikolinguistik mengkaji bagaimana mekanisme mental dan kognitif bekerja dalam otak seseorang, khususnya anak, ketika ia memperoleh bahasa pertamanya atau bahasa ibu. Proses akuisisi bahasa dipahami sebagai fenomena alamiah yang berlangsung secara bertahap melalui interaksi antara potensi biologis dan lingkungan linguistik di sekitarnya (Chomsky, 2006).

- c. Performansi mengacu pada pola perilaku berbahasa yang tampak secara nyata dalam situasi komunikasi konkret. Dalam kajian psikolinguistik, performansi dianalisis sebagai realisasi aktual dari kompetensi kebahasaan yang dimiliki penutur. Performansi tercermin dalam aktivitas produksi ujaran yang melibatkan kerja organ bicara, seperti lidah, bibir, tenggorokan, dan pita suara, sehingga bunyi bahasa dapat dihasilkan dan dipersepsi oleh mitra tutur.
- d. Asosiasi verbal dan pemerolehan makna menempati posisi penting dalam kajian linguistik, karena aktivitas berbahasa pada hakikatnya merupakan proses penyampaian simbol-simbol bahasa kepada lawan bicara. Pemahaman terhadap hubungan antara satuan bahasa dan maknanya menjadi syarat utama agar komunikasi dapat berlangsung secara efektif (Oktavia, 2016). Dalam ranah ini, psikolinguistik menelaah bagaimana makna diperoleh, diproses, dan disimpan dalam struktur kognitif manusia, yang dikenal pula dengan istilah pemerolehan semantik.
- e. Proses bahasa pada individu dengan gangguan juga menjadi perhatian penting dalam psikolinguistik. Kajian ini mencakup analisis berbagai gangguan berbahasa, seperti afasia dan gagap, yang berdampak pada kemampuan berkomunikasi. Selain mengidentifikasi bentuk-bentuk gangguan bahasa, psikolinguistik juga menelaah faktor-faktor penyebabnya serta kemungkinan strategi pemulihan dan terapi bahasa berdasarkan pendekatan psikologis dan linguistik (Arifuddin, 2010).
- f. Persepsi ujaran dan kognisi berkaitan dengan cara ujaran dipahami oleh pendengar. Psikolinguistik mengkaji proses penafsiran ujaran yang melibatkan tahapan pendengaran, interpretasi, dan pemahaman terhadap bunyi-bunyi bahasa yang dihasilkan oleh penutur (Irham, 2019). Proses ini merupakan hasil integrasi berbagai fitur linguistik secara sistematis, tidak hanya mencakup aspek fonetik dan fonologis, tetapi juga struktur sintaksis dan makna semantis dari pesan lisan yang diterima.

- g. Pembelajaran bahasa merupakan ranah lain yang dikaji dalam psikolinguistik, khususnya terkait dengan bagaimana bahasa dapat dipelajari dan dikuasai secara efektif. Psikolinguistik menyoroti prinsip-prinsip kognitif dan psikologis yang mendukung keberhasilan pembelajaran bahasa, baik sebagai bahasa pertama maupun bahasa kedua, sehingga proses pembelajaran berlangsung secara optimal dan berkelanjutan (Suharti et al., 2021).

### **C. Peran Psikolinguistik sebagai Pengayaan dalam Memahami Al-Qur'an**

Pemahaman terhadap Al-Qur'an tidak hanya menuntut penguasaan aspek kebahasaan secara struktural, seperti gramatika, morfologi, dan semantik, tetapi juga memerlukan pemahaman terhadap proses mental dan psikologis yang terlibat dalam produksi, pemahaman, dan internalisasi bahasa wahyu. Dalam konteks ini, psikolinguistik memiliki kesinambungan yang signifikan dengan studi Al-Qur'an, terutama sebagai pendekatan pelengkap yang memperkaya metode tafsir klasik dan kontemporer. Psikolinguistik memberikan nilai tambah dengan menyoroti bagaimana bahasa Al-Qur'an diproses, dipahami, dan dimaknai oleh subjek manusia sebagai pembaca dan pendengar wahyu (Chaer, 2015).

Secara historis, Al-Qur'an diturunkan dalam bentuk consider bahasa lisan (oral discourse) yang pertama-tama diterima melalui pendengaran sebelum dikodifikasikan dalam bentuk teks. Hal ini menunjukkan bahwa dimensi psikologis dan kognitif dalam proses penerimaan wahyu memiliki peran yang sangat penting. Psikolinguistik, yang mengkaji hubungan antara bahasa dan proses mental, membantu menjelaskan bagaimana ayat-ayat Al-Qur'an diolah dalam kesadaran Nabi Muhammad SAW dan para sahabat, baik dari segi pemahaman makna, daya ingat, maupun respons emosional dan spiritual yang ditimbulkannya (Shihab, 2013).

Dalam kajian pemahaman (language comprehension), psikolinguistik menekankan bahwa pemaknaan bahasa tidak berlangsung secara mekanis, melainkan melalui interaksi antara teks, pengetahuan sebelumnya (prior knowledge), konteks, dan struktur kognitif pembaca. Prinsip ini sejalan dengan praktik tafsir Al-Qur'an, di mana pemahaman ayat sangat

dipengaruhi oleh latar belakang linguistik, budaya, dan psikologis mufasir. Dengan demikian, psikolinguistik memberikan landasan ilmiah untuk memahami mengapa satu ayat dapat ditafsirkan secara beragam tanpa harus menegaskan otoritas makna Al-Qur'an itu sendiri (Gadamer, 2004).

Kesinambungan psikolinguistik juga tampak dalam kajian encoding dan decoding pesan wahyu. Dari perspektif psikolinguistik, Al-Qur'an sebagai pesan ilahi dikodekan dalam bentuk bahasa Arab yang memiliki struktur fonologis, leksikal, dan sintaksis tertentu. Proses decoding dilakukan oleh manusia dengan keterbatasan kognitif dan psikologis yang beragam. Oleh karena itu, pemahaman Al-Qur'an tidak dapat dilepaskan dari faktor perhatian, memori, emosi, dan pengalaman religius pembaca. Pendekatan ini menjelaskan mengapa tilawah Al-Qur'an tidak hanya berfungsi sebagai aktivitas linguistik, tetapi juga berdampak psikologis dan spiritual yang mendalam (Aitchison, 2012).

Dalam konteks pengaruh bahasa terhadap cara berpikir, psikolinguistik juga berkontribusi dalam menjelaskan fungsi Al-Qur'an sebagai pembentuk pola pikir (worldview) manusia. Bahasa Al-Qur'an tidak hanya menyampaikan informasi normatif, tetapi juga membangun skema kognitif tertentu tentang Tuhan, manusia, alam, dan kehidupan akhirat. Dengan kata lain, internalisasi bahasa Al-Qur'an melalui proses psikolinguistik turut membentuk struktur berpikir dan kesadaran keagamaan seorang Muslim. Hal ini sejalan dengan pandangan para ulama bahwa Al-Qur'an adalah hudā (petunjuk) yang bekerja pada tingkat akal dan hati sekaligus (Rahman, 1982).

Lebih jauh, kesinambungan psikolinguistik dengan studi Al-Qur'an juga terlihat dalam pendekatan living Qur'an, yang menekankan bagaimana teks Al-Qur'an direspons, dipahami, dan dihidupi oleh masyarakat. Psikolinguistik membantu menjelaskan mekanisme psikologis di balik praktik membaca, menghafal, dan mengamalkan Al-Qur'an, termasuk bagaimana repetisi ayat, irama bacaan, dan simbol-simbol bahasa Qur'ani memengaruhi emosi, motivasi, dan perilaku religius umat Islam (Syamsudin, 2017).<sup>6</sup>

Dengan demikian, psikolinguistik tidak dimaksudkan untuk menggantikan metode tafsir klasik, melainkan berfungsi sebagai pendekatan komplementer yang memperluas horizon pemahaman Al-Qur'an. Kesenambungan antara psikolinguistik dan studi Al-Qur'an terletak pada perhatian keduanya terhadap manusia sebagai subjek pemakna wahyu. Melalui integrasi ini, pemahaman Al-Qur'an menjadi lebih holistik, tidak hanya benar secara linguistik dan teologis, tetapi juga relevan secara psikologis dan kontekstual dalam kehidupan manusia modern (Hassan, 2007).<sup>7</sup>

#### **D. Penerapan Psikolinguistik Dalam Memahami Tafsir Al-Qur'an**

Bahasa dan pikiran merupakan dua potensi dasar yang dianugerahkan Allah kepada manusia dan memiliki keterkaitan yang erat satu sama lain. Dalam perspektif Al-Qur'an, hubungan antara bahasa dan pikiran tampak jelas pada ayat-ayat yang berisi perintah untuk berpikir, merenung, dan menggunakan akal, sekaligus ayat-ayat yang menggambarkan komunikasi antara Allah dan hamba-Nya. Hal ini menunjukkan bahwa Al-Qur'an tidak hanya mengarahkan manusia untuk berbahasa sebagai sarana komunikasi, tetapi juga mendorong penggunaan akal sebagai instrumen utama dalam memahami pesan-pesan ilahi (Shihab, 2013). Adapun ayat-ayat yang terkait antara bahasa dan pikiran berikut ini:

##### 1. Al-Baqarah ayat 31

وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى الْمَلَائِكَةِ فَقَالَ أَنْبِئُونِي بِأَسْمَاءِ هَؤُلَاءِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ

*“Dan Dia mengajarkan kepada Adam nama-nama (benda-benda) seluruhnya, kemudian mengemukakannya kepada para Malaikat lalu berfirman: “Sebutkanlah kepada-Ku nama benda-benda itu jika kamu mamang benar orang-orang yang benar “*

Pada ayat ini terdapat ungkapan وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا, yang mengisyaratkan adanya proses komunikasi antara Allah dan Nabi Adam A.S. Namun, jika frasa tersebut dianalisis secara lebih mendalam, dapat dipahami bahwa Allah mengajarkan bahasa kepada nenek moyang manusia melalui pengajaran seluruh nama yang ada. Pengajaran nama-nama ini

menunjukkan proses transfer pengetahuan linguistik sebagai dasar kemampuan berbahasa manusia.

Selanjutnya, ungkapan *فَقَالَ أَنْبِيُّونَ بِأَسْمَاءِ هَؤُلَاءِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ* berkaitan dengan ajakan untuk berpikir dan menggunakan akal. Redaksi ayat ini memperlihatkan adanya tantangan kepada para malaikat mengenai siapa yang lebih memahami hikmah penciptaan manusia. Secara leksikal, kata *'allama* dimaknai sebagai “mengajar”. Akan tetapi, para mufasir memiliki perbedaan pandangan dalam menafsirkan istilah tersebut. Sebagian menafsirkannya sebagai pemberian ilmu pengetahuan (Al-Mahally, 2006), sementara Rashid Ridla memaknainya sebagai pengetahuan yang bersifat luas dan tidak terbatas yang ditanamkan Allah ke dalam hati Nabi Adam a.s. (Ridla, 1947). Dengan demikian, penggunaan kata tersebut juga mengandung indikasi keterkaitan antara bahasa dan pikiran yang dapat ditelusuri melalui pendekatan makna kontekstual.

Apabila ayat tersebut dipahami secara kontekstual, dapat disimpulkan bahwa pengajaran nama-nama kepada Nabi Adam a.s. menunjukkan bahwa nama-nama tersebut merupakan simbol-simbol bahasa (Aziz, 2016). Oleh karena itu, relasi antara bahasa dan pikiran dalam ayat ini, jika ditinjau dari perspektif psikolinguistik, menggambarkan adanya mekanisme mental yang bekerja dalam diri manusia. Dengan kata lain, penggunaan bahasa melibatkan proses mental yang kompleks, di mana terjadi transformasi pengetahuan dan pemaknaan dalam aktivitas berbahasa.

## 2. Al-Nisa ayat 164

*وَرُسُلًا قَدْ فَصَّصْنَاهُمْ عَلَيْكَ مِنْ قَبْلُ وَرُسُلًا لَمْ نَقْصُصْهُمْ عَلَيْكَ وَكَلَّمَ اللَّهُ مُوسَى تَكْلِيمًا*

*“Dan (Kami telah mengutus) rasul-rasul yang sungguh telah Kami kisahkan tentang mereka kepadamu dahulu, dan rasul-rasul yang tidak Kami kisahkan tentang mereka kepadamu. Dan Allah telah berbicara kepada Musa dengan langsung.”*

Dalam Surah al-Nisa' ayat 164 terdapat ungkapan *وَرُسُلًا قَدْ فَصَّصْنَاهُمْ عَلَيْكَ مِنْ قَبْلُ*, yang menunjukkan dimensi kebahasaan melalui pengisahan para rasul

terdahulu. Ungkapan ini mengindikasikan bahwa telah terjadi proses penyampaian kisah, yang pada hakikatnya merupakan bentuk komunikasi dan dialog ilahiah melalui wahyu. Dengan kata lain, ayat ini memperlihatkan penggunaan bahasa sebagai medium penyampaian pesan dan narasi sejarah kenabian. Sementara itu, ungkapan *وَرَسُولًا لِّمَنْ نَّخُصُّهُمْ عَلَيْكَ* mengandung dimensi kognitif berupa ajakan untuk berpikir. Redaksi ayat tersebut menstimulasi akal manusia untuk merenungkan keberadaan para utusan Allah yang tidak disebutkan kisahnya secara eksplisit, sehingga memunculkan rasa ingin tahu dan refleksi intelektual lintas generasi. Proses ini berlangsung melalui medium bahasa, baik dalam bentuk dialog, diskusi, maupun pertukaran pemikiran antarmanusia.

Penjelasan mengenai kandungan ayat ini dapat ditemukan dalam *Tafsir al-Mishbah*, yang menyatakan bahwa Allah telah mengutus banyak rasul sebelum Nabi Muhammad SAW, sebagian di antaranya diceritakan kisahnya dan sebagian lainnya tidak. Tafsir ini juga menegaskan bahwa cara Allah menyampaikan wahyu kepada Nabi Musa a.s. adalah melalui komunikasi langsung dari balik tabir tanpa perantara (Shihab, 2004). Penafsiran serupa juga dikemukakan oleh al-Thabari yang menegaskan bahwa pengisahan para rasul merupakan bentuk peneguhan risalah sekaligus penguatan pemahaman umat terhadap sejarah kenabian (al-Thabari, 1974), serta oleh Ibn Ashur yang memandang ayat ini sebagai penegasan keterbatasan pengetahuan manusia dibanding keluasan ilmu Allah (Ibn Ashur, 1997).

Berdasarkan penjelasan tafsir tersebut, ayat ini jika dikaitkan dengan perspektif psikolinguistik mengandung stimulus kebahasaan dan kognitif secara bersamaan. Pada bagian awal ayat, Allah seolah menyampaikan narasi kepada Nabi Muhammad SAW melalui bahasa wahyu, yang mencerminkan aspek komunikasi. Sementara itu, frasa “rasul-rasul yang tidak Kami ceritakan” berfungsi sebagai pemicu aktivitas berpikir, karena mendorong manusia untuk merefleksikan realitas yang tidak sepenuhnya terungkap. Dalam kajian psikolinguistik, kondisi ini dapat dipahami sebagai proses stimulasi kognitif yang bekerja pada otak manusia

dan selanjutnya diolah menjadi kode-kode bahasa untuk dikomunikasikan kepada pihak lain (Suharti et al., 2021).

### 3. Al-Mulk ayat 23

قُلْ هُوَ الَّذِي أَنْشَأَكُمْ وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَارَ وَالْأَفْئِدَةَ قَلِيلًا مَّا تَشْكُرُونَ

“Katakanlah: "Dialah Yang menciptakan kamu dan menjadikan bagi kamu pendengaran, penglihatan dan hati". (Tetapi) amat sedikit kamu bersyukur”

Dalam ayat tersebut terdapat redaksi yang mengandung ajakan untuk berbicara atau, dengan istilah lain, menggunakan bahasa, yang sekaligus menimbulkan stimulus kognitif mengenai tujuan Allah menciptakan pendengaran, penglihatan, dan hati. Ayat ini menampilkan perangkat-perangkat berpikir berupa hati, pendengaran, dan penglihatan yang seluruhnya bermuara pada aktivitas akal dan kesadaran manusia. Pada bagian akhir ayat, Allah kembali menegaskan dimensi komunikasi dan refleksi melalui ungkapan قَلِيلًا مَّا تَشْكُرُونَ, yang menunjukkan adanya percakapan ilahiah sekaligus dorongan untuk merenungi nikmat yang telah diberikan.

Menurut penjelasan dalam *Tafsir al-Thabari*, ayat ini berisi perintah kepada manusia agar memperhatikan dan merenungkan proses penciptaan dirinya sendiri. Dalam konteks tersebut, pendengaran, penglihatan, dan hati diposisikan sebagai perangkat utama untuk memahami ayat-ayat Allah. Selain itu, frasa *qaliilan mā tasykurūn* pada bagian akhir ayat mengandung makna ajakan berdialog secara reflektif, yang secara kontekstual menunjukkan adanya dimensi kebahasaan sekaligus kognitif dalam komunikasi ilahiah (al-Thabari, 1974).

Apabila dikaitkan dengan perspektif psikolinguistik, perangkat-perangkat yang disebutkan dalam ayat tersebut pada hakikatnya merupakan media fundamental dalam pembentukan bahasa dan pikiran. Dalam kajian pemerolehan, penggunaan, dan produksi bahasa, hubungan antara perilaku manusia dan perangkat biologis tersebut memicu proses mental tertentu, yang selanjutnya diolah menjadi pemahaman kognitif dan diekspresikan melalui bahasa. Dengan demikian, aktivitas berbahasa

merupakan hasil interaksi antara piranti fisiologis, proses mental, dan respons kognitif manusia (Shalihah, 2014).

#### 4. Al-Ankabut ayat 20

قُلْ سِيرُوا فِي الْأَرْضِ فَانظُرُوا كَيْفَ بَدَأَ الْخَلْقَ ثُمَّ اللَّهُ يُنشِئُ النَّشْأَةَ الْآخِرَةَ إِنَّ اللَّهَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ

*“Katakanlah: "Berjalanlah di (muka) bumi, maka perhatikanlah bagaimana Allah menciptakan (manusia) dari permulaannya, kemudian Allah menjadikannya sekali lagi. Sesungguhnya Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu”*

Dalam ayat ini terdapat redaksi yang mengandung dimensi kebahasaan, khususnya pada frasa *قُلْ سِيرُوا فِي الْأَرْضِ فَانظُرُوا كَيْفَ بَدَأَ الْخَلْقَ*, di mana Allah melalui lisan Nabi-Nya memerintahkan manusia seolah-olah melalui proses percakapan atau penggunaan Bahasa untuk melakukan perjalanan di muka bumi dan memperhatikan dengan akal pikiran tanda-tanda kekuasaan-Nya. Pada saat yang sama, ayat ini juga mengajak manusia untuk mengolah perintah tersebut dalam ranah kognitif (akal). Proses tersebut melibatkan piranti manusia, terutama otak, yang kemudian mengubah pengalaman pengamatan itu menjadi respons kebahasaan. Respons ini dapat terwujud dalam bentuk tuturan lisan maupun tulisan, berupa ungkapan kekaguman manusia terhadap ciptaan Allah yang disaksikannya.

Apabila dipahami lebih mendalam melalui analisis redaksi ayat dengan merujuk pada *Tafsir al-Tahrir wa al-Tanwir*, ayat ini mengandung perintah kepada manusia agar menjelajahi bumi untuk menyaksikan tanda-tanda dan kebesaran Allah swt., khususnya berkaitan dengan permulaan penciptaan alam semesta. Selain itu, redaksi ayat ini juga menunjukkan bahwa Allah swt. mengajak manusia melalui lisan Rasulullah SAW, untuk berpikir dan kemudian mengungkapkan hasil perenungan tersebut melalui bahasa, berdasarkan apa yang mereka temukan selama melakukan perjalanan dan penjelajahan di muka bumi (Ashur, 1997).

Jika kandungan ayat ini dikaitkan dengan hakikat pengertian bahasa dalam tinjauan psikolinguistik, maka bahasa dapat dipahami melalui dua definisi utama. Pertama, bahasa sebagai suatu sistem, yang menegaskan bahwa bahasa bukan sekadar kumpulan unsur yang tersusun

secara tidak teratur, melainkan pola-pola berulang yang membentuk makna secara sistemis dan sistematis. Kedua, bahasa dipahami sebagai sistem tanda (*sign*) dan sistem bunyi. Tanda merujuk pada sesuatu yang mewakili objek, keadaan, atau peristiwa tertentu dan menimbulkan reaksi yang relatif sama pada pihak yang menanggapinya. Dalam konteks ini, tanda tersebut hadir dalam bentuk simbol, dan simbol yang paling relevan adalah bahasa lisan yang bersifat arbitrer, yakni hubungan antara simbol dengan makna, peristiwa, atau pengalaman yang diamati (Setiyadi, 2009).

Dengan demikian, apabila Q.S. al-‘Ankabut ayat 20 dipahami berdasarkan penjelasan tersebut, maka perintah untuk berjalan dan memperhatikan tanda-tanda penciptaan mengarah pada pengalaman terhadap suatu peristiwa atau tanda yang memunculkan respons kognitif. Respons tersebut selanjutnya diolah dalam pikiran dan diekspresikan melalui bahasa untuk menjelaskan pengalaman dan pengetahuan yang diperoleh manusia setelah melakukan pengembaraan dan penjelajahan.

### **Kesimpulan**

Penelitian ini menegaskan bahwa psikolinguistik memiliki peran strategis sebagai pendekatan interdisipliner dalam memperkaya pemahaman tafsir Al-Qur’an. Dengan menyoroti relasi antara bahasa dan proses mental manusia, psikolinguistik membantu menjelaskan bagaimana ayat-ayat Al-Qur’an diproduksi, diproses, dipahami, dan dimaknai oleh subjek manusia sebagai penerima wahyu. Pendekatan ini menunjukkan bahwa pemahaman terhadap Al-Qur’an tidak hanya bertumpu pada aspek struktural kebahasaan, tetapi juga melibatkan mekanisme kognitif, psikologis, dan emosional yang memengaruhi proses interpretasi.

Lebih lanjut, integrasi psikolinguistik dalam studi tafsir memberikan landasan ilmiah untuk memahami keberagaman penafsiran tanpa menegasikan otoritas dan kesakralan teks Al-Qur’an. Perbedaan latar belakang linguistik, budaya, dan kognitif pembaca terbukti berkontribusi terhadap variasi pemaknaan ayat-ayat Al-Qur’an. Oleh karena itu, psikolinguistik tidak dimaksudkan untuk menggantikan metode tafsir klasik, melainkan berfungsi sebagai pendekatan komplementer yang

memperluas horizon penafsiran agar lebih kontekstual dan relevan dengan dinamika masyarakat modern. Dengan demikian, pendekatan ini berpotensi memperkuat kajian tafsir Al-Qur'an secara holistik, baik dari sisi linguistik, teologis, maupun psikologis.

### **Daftar Pustaka**

- Aitchison, Jean. (2012). *Words in the mind: An introduction to the mental lexicon*. Blackwell.
- Al-Mahalliy, Jalaluddin Muhammad., & al-Suyuthi, Jalaluddin. 'Abdurrahman. (2006). *Tafsir al-Jalalain*. Dar Ibn Kathir.
- Al-Thabari, Muhammad bin Jarir. (1974). *Tafsir al-Tabariy*. Maktabah Ibn Taimiyah.
- Arifuddin. (2010). *Neuropsikolinguistik*. PT Raja Grafindo Persada.
- Arifuddin. (2010). *Neuropsikolinguistik*. PT RajaGrafindo Persada.
- Ashur, Muhammad al-Tahir ibn. (1997). *Tafsir al-Tahrir wa al-Tanwir*. Dar Sahnun.
- Aziz, Muhammad Thoriq. (2016). Asal usul bahasa dalam perspektif Al-Qur'an dan sains modern. *Jurnal Kependidikan*, 2(2).
- Carroll, David W. (2008). *Psychology of language* (5th ed.). Thomson Wadsworth.
- Chaer, Abdul, & Agustina, L. (2010). *Sosiolinguistik: Perkenalan awal*. Rineka Cipta.
- Chaer, Abdul. (2015). *Psikolinguistik: Kajian teoretik*. Rineka Cipta.
- Chomsky, Noam. (1965). *Aspects of the theory of syntax*. MIT Press.
- Chomsky, Noam. (2006). *Language and mind*. Cambridge University Press.
- Gadamer, Hans.-Georg. (2004). *Truth and method*. Continuum.
- Harley, Trevor A. (2014). *The psychology of language: From data to theory*. Psychology Press.
- Hassan, Tamam. (2007). *Al-lughah wa al-ma'nā*. 'Alam al-Kutub.

- Hassan. (2018). Psikolinguistik: Urgensi dan manfaatnya pada program studi pendidikan bahasa Arab. *Jurnal Al Mi'yar*, 1(2).
- Irham, M. (2019). Persepsi ujaran dalam kajian psikolinguistik. *Jurnal Linguistik Terapan*, 3(1).
- Kridalaksana, H. (2008). *Kamus linguistik* (Edisi ke-4). PT Gramedia Pustaka Utama.
- Lisnawati, Iis. (2008). Psikolinguistik dalam pembelajaran bahasa. *Jurnal EDUCARE*, 6(1).
- Oktavia, Y. (2016). Makna dan simbol dalam komunikasi bahasa. *Jurnal Bahasa dan Sastra*, 2(1).
- Pinker, Steven. (1994). *The language instinct*. HarperCollins.
- Rahman, Fazlur. (1982). *Islam and modernity: Transformation of an intellectual tradition*. University of Chicago Press.
- Ridla, Rasyid. (1947). *Tafsir al-Manar*. Dar al-Manar.
- Sapir, Edward. (1921). *Language: An introduction to the study of speech*. Harcourt, Brace & Company.
- Setiyadi, Alif Cahya. (2009). Bahasa dan berbahasa perspektif psikolinguistik. *At-Ta'dib*, 4(2).
- Shalihah, Siti. (2014). Otak, bahasa dan pikiran dalam mind map. *Alfaz (Arabic Literatures for Academic Zealots)*, 2(2).
- Shihab, Muhammad Quraish (2004). *Tafsir al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an*. Lentera Hati.
- Shihab, Muhammad Quraish. (2013). *Membumikan Al-Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*. Mizan.
- Suharti, S., et al. (2021). *Kajian psikolinguistik*. Yayasan Penerbit Muhammad Zaini.
- Syamsuddin, Sahiron. (2017). *Hermeneutika dan pengembangan ulumul Qur'an*. Pesantren Nawesea Press.
- Tarigan, Henry Guntur. (2009). *Psikolinguistik*. Angkasa.
- Umar, Ahmad Mukhtar. (2003) *Ilmu al-Dilalah*. Kairo: 'Alam al-Kutub.

Zed, Mestika. (2004). *Metode penelitian kepustakaan*. Yayasan Obor Indonesia.